

**BAB III**  
**KONSEP KONSELING MENURUT TEORI BEHAVIORISTIK**  
**BERDASARKAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN**

**A. Konsep Dasar Teori Behavioristik Berdasarkan Ayat-Ayat Al-Qur'an**

1. Pandangan Hakikat Manusia

Sebagai makhluk sosial pada dasarnya manusia bisa mempengaruhi dan di pengaruhi oleh lingkungannya, baik secara positif maupun negatif. Karena manusia disamping mempunyai potensi-potensi yang baik, manusia bisa membawa berbagai konsekuensi positif dan konsekuensi negatif.<sup>1</sup>

Firman Allah Swt. (QS.Asy-Syams : 7-10).<sup>2</sup>

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

Ayat di atas menjelaskan kepada manusia tentang adanya dua kecenderungan dalam jiwa manusia yang Allah Swt berikan kepada setiap hambanya untuk menentukan jalannya masing-masing, yaitu dua jalan berupa jalan kebaikan dan jalan keburukan, Allah juga menjelaskan bahwa hanya orang-orang yang beruntung yang menyucikan jiwanya dengan jalan ketakwaan yakni dengan melakukan hal-hal positif yang telah Allah perintahkan kepada hambanya. Begitu pula, bagi orang-orang yang memilih jalan keburukan, dengan melakukan perbuatan-perbuatan negatif yang dilarang oleh Allah Swt, apakah ia dapat menjaga, memupuk dan mengarahkan potensinya dengan benar, tidak bisa

---

<sup>1</sup>Abdul Hayat, *Konsep Konseling berdasarkan Ayat-ayat Al-Qur'an Jilid I*, (Yogyakarta: LKis Cemerlang) h. 80.

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Dharma art), h. 595.

dipungkiri, bahwa ada sebagian orang menggunakan potensi kebbaikannya untuk menzholimi orang lain, bukan untuk melindungi agama dan kehormatannya.

Berkaitan dengan pentingnya pengaruh unsur lingkungan, dalam hal ini peran orang tua juga sangat berpengaruh terhadap keadaan diri seorang anak, yakni sebagai makhluk yang lahir dengan keadaan fitrah atau suci yang tentunya memerlukan pola asuh orang tua dalam setiap proses perkembangannya, agar menjadi manusia yang seutuhnya. Seperti yang dijelaskan dalam sebuah hadits dari Imam Malik.<sup>3</sup>

Hadits tersebut menjelaskan tentang besarnya pengaruh orang tua terhadap anak-anaknya dan perkembangan kepribadiannya, yakni melalui kalimat yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) dan kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak-anaknya, menjadi baik atau sebaliknya, itu semua tergantung bagaimana pola asuh orang tua dalam mendidik putra-putrinya. Hal ini persis seperti perintah Allah Swt, tentang anjuran untuk mendidik anak dan membentuk kepribadiannya.

Firman Allah Swt. (QS. At-Tahrim : 6).<sup>4</sup>

لِئِيَّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ ۗ رَأَوْا قَوْلَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَلِيئُونَ (٦)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa peran orang tua sangat penting sekaligus memberikan pengaruh besar terhadap kepribadian anak, melalui ayat ini

<sup>3</sup>Pangestu, Puji Rahayu, “Konsep Belajar Menurut Teori Behavioristik dalam Perspektif Islam”, *Skripsi* Fakultas Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2016, h. 29.

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 560.

Allah Swt, memerintahkan kepada manusia agar senantiasa menjaga dirinya dan keluarganya dari hal-hal yang membawa dampak negatif.

Selain itu, jika dalam teori behavioristik memandang bahwa manusia bersifat netral tidak baik dan juga tidak buruk, Banyak tokoh-tokoh behavioris yang menganut paham empirisme menyebutkan bahwa manusia bagaikan kertas kosong, atau dalam bahasa latin disebut dengan (*tabularasa*) tanpa memiliki bakat atau bawaan untuk memiliki perilaku tertentu, setelah sekian lama lingkungan akan menulis pada kertas kosong ini, secara perlahan-lahan dan masing-masing individu akan memiliki karakteristik yang unik dan berbeda satu dengan yang lain tergantung dilingkungan mana ia tinggal.<sup>5</sup> Berkaitan dengan hal tersebut Al-qur'an sebelumnya juga telah menjelaskan mengenai keadaan diri manusia.<sup>6</sup>

Firman Allah Swt: (QS. An:Nahl: 78).<sup>7</sup>

وَأَمْ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلْ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ

تَشْكُرُونَ (٧٨)

Berdasarkan ayat di atas, pada dasarnya dapat dipahami bahwa pandangan teori behavioristik sejalan dengan pandangan Islam, yakni manusia lahir dengan keadaan tanpa ada yang ia ketahui, namun dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia lahir dengan dibekali beberapa potensi beserta alatnya yang bisa di

---

<sup>5</sup>Aa Safrudin, "Efektifitas Penerapan Metode Pendidikan Behaviorime Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Mts Al-Hidayah Tajur Citeurep". *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015, h. 9.

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 10.

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 275.

kembangkan melalui belajar, alat-alat potensi manusia tersebut berupa alat peraba dan penciuman (QS. Al-An'am: 7 dan QS. Yusuf : 74), alat pendengaran dan penglihatan, (QS. Al-Isra:36 dan QS. An-Nahl:78), alat untuk berfikir berupa akal, (QS. Ali-Imran: 191), dan hati yang digunakan sebagai alat *makrifah* untuk mencapai ilmu, (QS. Al-Hajj: 46 dan QS. Muhammad: 24). Dengan alat-alat potensi manusia tersebut maka manusia mempunyai potensi dasar berupa fitrah.<sup>8</sup>

Firman Allah Swt: (QS. Ar-Rum : 30).<sup>9</sup>

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

Kata fitrah secara Etimologi berasal dari bahasa Arab “Fathara” yang berarti pecah atau belah, sedangkan menurut istilah fitrah sebagaimana di definisikan oleh “Muhammad Arifin yaitu kemampuan dasar atau potensi dasar manusia yang dibawa sejak lahir”.<sup>10</sup>

Sekalipun manusia terlahir telah membawa *fitrah*, namun dalam perkembangan kehidupannya, lingkungan sosial sangat berpengaruh sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, yakni apakah ia tetap berada dalam fitrahnya

---

<sup>8</sup>Izzati Rusli, “Refleksi Teori Belajar Behavioristik Dalam Prespektif Islam”, dalam *Jurnal Pencerahan STAIN Gajah Putih Takengon*, Vol. 8 No. 1 Juli-Desember 2014, h. 46.

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 407.

<sup>10</sup>Aas Siti Sholichah, “Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah STAI Al-Hidayah Bogor*, Vol. 07 No. 1 April, 2018, h. 39.

ataukah jauh menyimpang, begitu pula dengan perkembangan perilakunya. Baik secara positif maupun negatif.<sup>11</sup>

Dari penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa hakikat manusia berdasarkan Al-Qur'an, yaitu manusia pada dasarnya terlahir dalam keadaan fitrah (suci) dan dibekali dengan beberapa potensi yang dapat dikembangkan oleh manusia itu sendiri. Disamping adanya unsur pengaruh lingkungan yang dapat membentuk perilaku individu tersebut, individu juga bisa membawa berbagai konsekuensi positif dan konsekuensi negatif. Oleh karena itu hakikat manusia berdasarkan Al-Qur'an, beriring sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh teori behavioristik sebelumnya tentang hakikat manusia, hanya saja menurut teori ini manusia terlahir dalam kondisi tanpa ada dibekali potensi apapun, perkembangannya hanya bergantung dari adanya pengaruh lingkungan.

## 2. Pandangan Hakikat Konseling

Konseling yang dilakukan oleh seorang konselor pada dasarnya hanya memberikan bantuan dalam rangka menyelesaikan permasalahan yang dihadapi peserta didik, adapun segala keputusan dan perubahan tergantung kepada peserta didik tersebut dengan penuh kesadaran dan ketulusan. Seperti halnya pada ayat berikut ini yang menjelaskan bahwa Allah Swt pada dasarnya tidak akan merubah keadaan atau kondisi suatu kaum sampai mereka merubah sendiri keadaan mereka.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Abdul Hayat, *Konsep Konseling Berdasarkan Ayat-ayat Al-Qur'an Jilid II*, (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara), h. 82.

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 86.

Firman Allah Swt (QS.Ar-Ra'du : 11).<sup>13</sup>

لَهُ مَعَقِبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا  
بِنَفْسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (١١)

Selain itu kata konseling dalam bahasa Arab, yakni “*Al-Irsyad* atau *Al-Istisyarah*” secara terminologi *Al-Irsyad* berarti *al-huda*, *Ad-dalalah* yang berarti petunjuk, sedangkan *Al-Isyarah* berarti *Thalaba minhalmasyurah* atau *An-nasehah* artinya meminta nasehat atau konsultasi sedangkan seorang konselor disebut “*mursyid*” atau orang yang membantu memberikan petunjuk.

Firman Allah Swt (QS.Al-Kahfi : 17).<sup>14</sup>

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَاوَرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقَرَّبُ إِلَيْهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لِيُذَكِّرَ الَّذِينَ لَمْ يَهْتَدُوا أَنَّهُمْ كَانُوا فِي ضَلَالٍ بَاطِلٍ (١٧)

Dari ayat di atas dapat di pahami bahwa konseling adalah upaya konselor untuk membantu klien dalam menunjukkan dan memberi nasehat untuk melakukan perubahan (*Taghyir*), namun dalam perubahan tersebut harus dari klien sendiri dengan usaha secara sadar. Bagi seorang konselor dalam hal membantu klien secara maksimal adalah suatu kewajiban akan tetapi untuk hasilnya harus dikembalikan kepada kekuasaan dan kehendak Allah Swt.<sup>15</sup>

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 250.

<sup>14</sup>*Ibid*, h. 295.

<sup>15</sup>Abdul Hayat, *Konsep Konseling Berdasarkan...*, h. 75.

Firman Allah Swt (QS.Al-Qasas : 56).<sup>16</sup>

إِنَّكَ لَآتِهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ أَسِيهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ لِمُهْتَدِينَ (٥٦)

Disamping hal tersebut tantangan bagi seorang konselor dalam melaksanakan kegiatan konseling terkadang juga tidak selalu berjalan dengan lancar karena dalam ayat Al-Qur'an berikut ini telah dijelaskan bahwa terdapat tiga golongan orang-orang dalam penerimaannya ketika diberikan petunjuk-petunjuk, yakni ada golongan yang menolak dan menzholimi diri, ada golongan yang tidak menolak dan juga tidak menerima sepenuhnya, dan juga ada golongan yang yang bersegera menerima petunjuk dari Allah Swt.<sup>17</sup>

Firman Allah Swt (QS.Al-Fatir : 32).<sup>18</sup>

ثُمَّ أَوْهِنَّا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادٍ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقُ الْخَيْرَاتِ ذُنُوبًا ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ (٣٢)

Berkaitan dengan hal tersebut konseling pada hakikatnya mencakup aspek pembelajaran kembali, yaitu membantu klien dalam usaha belajar kembali (*reeducate*) dalam rangka mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

Firman Allah Swt (QS.An-Nahl : 43).<sup>19</sup>

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الدِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لِتَعْلَمُونَ (٤٣)

<sup>16</sup>Departemen Agama "Al-Qur'an dan Terjemah...", h. 392.

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 76.

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 438.

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 272.

Ayat tersebut menjelaskan tentang seruan dan anjuran kepada manusia agar manusia dapat belajar kembali dengan melalui tahap bertanya atau belajar kepada seseorang yang ahli dalam bidangnya (*profesional*), misalnya seorang siswa yang sedang bermasalah ia meminta bantuan kepada seorang konselor atau guru Bimbingan dan Konseling di sekolahnya agar dapat membantunya dalam menyelesaikan masalah (*problem*) yang sedang dihadapinya.

Maka dari itu pada dasarnya Al-Qur'an telah menjelaskan mengenai hakikat konseling yang berdampingan dengan hakikat konseling behavioristik yang pada dasarnya memandang bahwa hakikat konseling adalah dengan menciptakan kondisi belajar yang baru, hal ini dikatakan sejalan dengan hakikat konseling berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, karena pada dasarnya dalam hakikat konseling berdasarkan Ayat-ayat Al-Qur'an ini terdapat aspek pembelajaran kembali, dan aspek inilah yang merupakan aplikasi dalam menciptakan kondisi belajar yang baru.

## **B. Konsep Kepribadian Berdasarkan Ayat-ayat Al-Qur'an**

### **1. Struktur Kepribadian Islam**

Struktur kepribadian yang dimaksud di sini adalah aspek-aspek atau elemen-elemen yang terdapat pada diri manusia yang karenanya kepribadian terbentuk. Pemilihan aspek ini mengikuti pola yang dikemukakan al-Din al-Zarkali. Menurut Al-Zarkali, bahwa studi tentang diri manusia dapat dilihat melalui tiga sudut :

- a. Jasad (Fisik) : apa dan bagaimana organisme dan sifat-sifat uniknya.
- b. Jiwa (psikis) : apa dan bagaimana hakikat dan sifat-sifat uniknya.
- c. Jasad dan jiwa (psikopisik) berupa akhlak, perbuatan, dan gerakan.<sup>20</sup>

Para ahli umumnya membedakan manusia dari dua spek, yaitu jasad dan ruh. Mereka sedikit sekali membedakan antara jasad, roh, dan nafs, padahal ketiganya memiliki kriteria-kriteria sendiri. Jasad dan roh merupakan dimensi manusia yang berlawanan sifatnya. Jasad sifatnya kasar dan indrawi atau empiris, naturnya buruk, asalnya dari tanah bumi (*arhdiyyah*), dan kecenderungannya ingin mengejar kenikmatan duniawi atau material. Sedangkan roh sifatnya halus dan gaib, naturnya baik, asalnya dari hembusan langsung dari Allah (*Illahiyyah*), dan kecenderungannya mengejar kenikmatan samawi, rohaniyyah dan ukhrawiah, adapun ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang roh ini diantaranya terdapat pada Surah Al-Hijr ayat 28-29 dan surah Sad ayat 71-72. Dalam Al-Qur'an kata ruh mempunyai beberapa arti yang disebutkan dalam ayat-ayat yang menyebutkan penciptaan Adam a.s adalah ruh dari Allah Swt. yang menjadikan manusia memiliki kecendrungan pada sifat-sifat luhur dan mengikuti kebenaran. Karakteristik ruh yang berasal dari Allah ini menjadikan manusia cenderung untuk mengenal Allah Swt, dab beribadah kepada-Nya, memperoleh ilmu pengetahuan dan nilai-nilai luhur dalam perilakunya baik secara individual

---

<sup>20</sup>Abdul Mujib, *Teori Kepribadian perspektif Psikologi Islam*, ( Jakarta : Raja Grafindo Persada), 2017, h. 61.

maupun secara sosial yang dapat mengangkat derajatnya ke taraf kesempurnaan insaniah yang tinggi, karena itulah manusia layak menjadi khalifah Allah Swt.<sup>21</sup>

Menurut M. Quraisy Shihab, kata *basyar* terambil dari akar kata yang bermakna penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Dari kar kata yang sama lahi kata basyarah yang berarti kulit, Al-Qur'an menggunakan kata *basyar* ini sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk musanna untuk menunjuk manusia dari sudut lahiriah serta persamaannya dengan manusia seluruhnya. Dengan demikian, kata *basyar* dalam Al-Qur'an menunjuk pada dimensi material pada manusia yang suka makan, minum, tidur, dan jalan-jalan.<sup>22</sup>

Oleh sebab itu perlu adanya sinergi antara kedua aspek yang berlawanan ini, sehingga menjadi nafs. Dengan nafs maka keinginan masing-masing jasad dan roh manusia dapat terpenuhi. Firman Allah Swt, QS. Al-A'raf : 54. Pada ayat ini Allah menyebutkan "ingatlah, menciptakan (*al-Khalaq*) dan memerintah (*al-amar*) , itu milik Allah. Al-Ghazali menafsirkan kata al-khalaq pada ayat tersebut dengan alam penciptaan, sedang kata al-amar pada ayat tersebut dengan alam perintah yang bersifat spiritual menghasilkan roh manusia. Sinergi dari kedua alam tersebut menghasilkan nafs.<sup>23</sup>

Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali menganggap roh sebagai nyawa yang selalu ada pada tumbuhan, hewan dan manusia. Sedangkan nafs hanya ada pada diri manusia yang memiliki daya untuk berfikir. Perbedaan ini dibenarkan jika roh yang dimaksud adalah ruh-jasmani yang artinya sama dengan nyawa, tetapi jika yang dimaksud dengan roh-ruhani maka Al-Ghazali menyamakan dengan

---

<sup>21</sup>Muhammad Usman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an: Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Kejiwaan, Terjemahan Muhammad Zaka Al-Farisi*, (Bandung : Pustaka Setia), h. 364.

<sup>22</sup>Muhammad Fua'ad 'Abd Al-Baqi , *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfa Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t) h. 153-154.

<sup>23</sup>Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif...*, h. 62.

nafs. Ibnu Qayyim al-jawziyyah menyebutkan bahwa nafs dalam Al-Qur'an tidak disebutkan untuk substansinya sendiri. (QS. An-Nur : 61, QS. An-Nahl : 111, QS. Al-Mudassir : 8, QS. Al-Fajr : 27, QS. Al-An'am : 93, QS. An-Naziat : 40, dan QS. Yusuf : 53), sedangkan roh untuk substansinya sendiri, sehingga tidak terikat oleh badan. (QS. As-Syura : 52). Nafs bersifat seperti tanah cahaya (al-nurriyah) dan rohani (al-ruhaniyyah). Namun Ibnu Qayyim kemudian menyimpulkan bahwa roh dan nafsu itu merupakan substansi yang sama, tetapi beda sifatnya. Sedangkan Al-Qadhi Abu Bakar Ibn Al-Baqilani menyatakan bahwa nafsu itu nafsu nyawa yang terdapat pada jiwa manusia. Apabila ia keluar maka jadilah ia nafas, dengan begitu maka roh berbeda dengan nafas.<sup>24</sup>

Oleh karena itu maka dapat dipahami bahwa bahwa roh dan nafas berbeda, roh adalah utusan Allah Swt, dan hakikatnya hanya dirinya sendiri yang mengetahuinya. Apabila manusia ingin mengetahuinya maka diperlukan wahyu untuk menjelaskan hal ikhwalnya, sebab roh bersifat lahutiyah. Sedangkan nafs adalah apa yang ada pada diri manusia yang bersifat nusutiyyah. Nafs bersinergi antara jasad (fisik) dan roh (psikis). Fenomena atau gejala nafs dapat diketahui manusia melalui pemikiran dan perenungan, baik melalui telaah Qur'ani maupun ayat anfusi. Roh tidak dapat mati, sebab sifatnya kekal sedangkan nafs akan mati apabila ajalnya telah tiba. Jadi, substansi al-nafs berasal dari substansi al-ruh dan al-jism.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>*Ibid*, h. 64.

<sup>25</sup>*Ibid*, h. 65.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa aspek-aspek diri manusia dibagi menjadi tiga bagian, yaitu aspek fisik yang disebut dengan struktur jismiyyah atau jasadiyyah, aspek pskis yang disebut ruhaniyyah dan aspek psikopisik yang disebut dengan struktur nafsiyyah.

## 2. Karakteristik Kepribadian

Kepribadian muslim merupakan identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai muslim, baik ditampilkan secara lahiriah maupun sikap batinnya. Hal itulah yang memunculkan keunikan pada seseorang yang biasa disebut ciri. Ciri dapat berupa sikap, sifat maupun bentuk fisik yang melekat pada pribadi seseorang. Citra orang yang memiliki kepribadian muslim terdapat pada muslim sejati. Muslim yang meleburkan secara keseluruhan kepribadian dan eksistensinya kedalam Islam.<sup>26</sup>

Menurut Usman Najati, ciri-ciri kepribadian muslim diklasifikasi dalam 8 bidang perilaku yang pokok yaitu:

### a. Sifat-sifat berkenaan dengan akidah

Yaitu beriman kepada Allah, para Rasul-Nya kitab-kitab-Nya, malaikat, hari akhir, kebangkitan dan perhitungan, surga dan neraka, hal yang ghaib dan qahar.<sup>27</sup>

### b. Sifat-sifat berkenaan dengan ibadah

Ibadah dalam pengertian umum adalah segala yang disukai dan diridhai Allah.<sup>28</sup> hal ini seperti meliputi kegiatan melakukan ibadah

---

<sup>26</sup>Abdul A'la Maududi, *Menjadi Muslim Sejati Terjemahan Ahmad Baidawi*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka) h. 40.

<sup>27</sup>Muhammad Usman najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung : Pustaka) h. 258.

kepada Allah, Shalat, zakat, puasa, menunaikan ibadah haji ke Baitullah, sedekah, zikir, dan membaca Al-Qur'an.

c. Sifat-sifat yang berkenaan dengan hubungan sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa lepas dari orang lain, saling memerlukan dalam hidupnya. Sifat-sifat sosial ini meliputi, bergaul dengan baik, dermawan, bekerjasama, memaafkan, mengajak pada kebaikan dan mencegah pada kemungkaran.<sup>29</sup>

d. Sifat-sifat yang berkenaan dengan hubungan kekeluargaan

Hal ini meliputi berbuat baik kepada orang tua dan kerabat, pergaulan yang baik antara suami dan istri dan menjaga keluarga.<sup>30</sup>

e. Sifat-sifat moral

Pada sifat moral ini seorang manusia sabar, lapang dada, adil, rendah diri, dan mampu mengendalikan hawa nafsu.<sup>31</sup>

f. Sifat-sifat emosional dan sensual

Meliputi : cinta kepada Allah Swt, takut kepada azab Allah, tidak putus asa akan rahmat Allah, senang berbuat baik kepada orang lain dan tidak dengki pada orang lain.<sup>32</sup>

g. Sifat-sifat yang berkenaan dengan kehidupan praktis dan profesional

---

<sup>28</sup>Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Ciri-ciri Kepribadian Muslim*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada) h. 20.

<sup>29</sup>Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu...*, h. 258.

<sup>30</sup>*Ibid*, h. 258.

<sup>31</sup>*Ibid*, h. 258.

<sup>32</sup>*Ibid*, h. 259.

Islam sangat menekankan setiap manusia untuk memakmurkan bumi dengan cara memanfaatkan karunia yang telah diberikan kepadanya. Disamping itu manusia dituntut manusia untuk beramal shaleh dan bekerja sebagai kewajiban yang harus dilakukan setiap manusia sesuai kapasitas dan kemampuan dirinya.<sup>33</sup>

#### h. Sifat-sifat fisik

Keseimbangan kebutuhan tubuh dan jiwa merupakan kepribadian yang serasi dalam islam.<sup>34</sup> Jadi kebutuhan jasmani perlu diperhatikan karena berpengaruh pada jiwa seseorang, misalnya seperti menjaga kebersihan badan agar tidak terserang penyakit, selain itu kebersihan juga dapat berpengaruh pada iman seorang muslim seperti dalam mahfuzat Arab yang menyebutkan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman.

Selanjutnya, jika pada bab sebelumnya telah diuraikan bagaimana teori behavioristik memandang seseorang dapat memiliki karakteristik pribadi yang sehat, maka Islam juga telah menjelaskan mengenai hal tersebut, yakni dengan mengingat betapa urgennya kesehatan bagi manusia, maka tidak mungkin Allah mengabaikan elemen penting tersebut dalam kitab petunjuknya. Allah memberikan petunjuk kepada manusia melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah

---

<sup>33</sup>Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta : Pustaka al Kaustsar) h. 10.

<sup>34</sup>Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu...*, h.255.

Rasul-Nya. Yakni dalam bingkai agama Islam yang secara lengkap menjelaskan bagaimana seseorang dapat dikatakan memiliki pribadi yang sehat.<sup>35</sup>

Seseorang dapat dikatakan sebagai pribadi sehat apabila:

- a. Mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan diri sendiri

Seseorang dapat dikatakan mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan diri sendiri, yakni mampu untuk terbuka terhadap pengalaman, pribadi yang seperti ini adalah merupakan salah satu ciri pribadi yang sehat, yaitu pribadi yang mau bersedia membuka diri dari berbagai masukan dan informasi dari luar terutama dalam hal yang positif, bisa memperbaiki dan memajukan pribadinya.<sup>36</sup>

Firman Allah Swt. (QS. Al-Imran : 193)

Dari ayat tersebut dapat dimengerti bahwa sikap yang bersedia dan mau menerima perintah Allah, merupakan bentuk positif dalam upaya membuka diri terhadap informasi dari luar, dalam rangka mengembangkan dan memajukan aspek-aspek kebaikan (Keimanan) pada pribadinya.

Sementara itu sebagai seorang yang memiliki kepribadian terbuka dalam menerima pengalaman, hendaklah tidak memandang kepada siapa yang menyampaikan tetapi melihat kepada kualitas dan kebenaran apa yang disampaikan atau pengalaman itu sendiri. Seperti dalam sebuah Hadits nabi Saw. “perlihatkanlah apa yang dikatakan (dinasehatkan), janganlah kamu memperhatikan siapa yang mengatakan”. Oleh karena itu apabila pengalaman

---

<sup>35</sup>Abdul Basit, *Konseling Islam*, (Depok: Kencana), h. 20.

<sup>36</sup>Abdul hayat, *Konsep Konseling Berdasarkan...*, h. 120.

baru itu merupakan petunjuk atau ajakan pada kebenaran, maka orang yang terbuka akan bersegera mengikuti pengalaman baru tersebut.<sup>37</sup>

b. Mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan orang lain

Mau berkarya , menyumbang serta memberi dan menerima. Dalam hal ini Al-Qu'an sebelumnya telah menjelaskan dalam (QS. An-Nisa:124) tentang beramal shaleh, (QS. Al-Maidah:2) tentang tolong-menolong, dan (QS. An-Nisa:86) tentang memberi penghormatan. Beberapa ayat tersebut pada dasarnya menjelaskan bahwa orang yang beriman dan ingat kepada Allah akan merasa yakin bahwa Allah adalah "Maha Pembimbing dan Pelindung" sehingga akan merasa tenang dan damai. Selain itu mereka juga merasakan perasaan yang selalu dekat dengan orang-orang yang melindunginya.<sup>38</sup> Yakni dengan orang-orang yang selalu memiliki rasa empati dan simpati terhadap sesamanya senantiasa beramal shaleh, diantaranya melalui perbuatan tolong-menolong dan saling menghormati satu dengan yang lainnya sebagai sesama makhluk Allah Swt.

a) Memandang baik diri sendiri dan orang lain ( *I am ok, your are ok*)

Orang yang memandang dirinya baik dan orang lain juga baik, maka dalam berfikir, bersikap maupun berperilaku selalu menunjukkan sifat yang positif terhadap dirinya seperti tidak mencela diri atau membiarkan diri larut

---

<sup>37</sup>Ibid, h. 20.

<sup>38</sup>Ibid., h. 140.

dalam kesesatan, suka menjalin hubungan dengan orang lain untuk saling mengenal, dan saling menghargai.<sup>39</sup>

Firman Allah Swt. (Al-Hujurat : 11).<sup>40</sup>

لَّيْسَ لِلَّذِينَ آمَنُوا لَآ يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ

يَكُونَ خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ

يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا لِأَلْقَابٍ بِيَسْ أَلْسِنَتِكُمْ فَسَوْفَ يَبْعَدُ الْإِيمَانُ وَمَنْ لَمْ

يَتُوبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١)

Dalam ayat ini Al-Qur'an menjelaskan bahwa tidaklah pantas jika individu memandang dirinya adalah orang yang sangat hina, tidak berarti, bahkan tidak pantas hidup, dan tidaklah pantas juga jika terhadap sesama manusia saling merendahkan, saling menghina, mencela, serta saling mencaci antara satu dengan yang lainnya, sebab segala perilaku maupun keadaan individu tidak dapat dipandang hanya dengan satu sisi. Baik dihadapan manusia belum tentu baik dihadapan Allah Swt, baik dengan keadaan atau kondisi sekarang, bukanlah menjamin keadaan di masa yang akan datang juga baik. Oleh karena itu sebagai pribadi yang dapat dikatakan memiliki pribadi yang sehat yakni jika memiliki ciri diantaranya memandang diri sendiri baik dan memandang baik orang lain. Saling menghargai antar sesama, saling mendukung dan terus berusaha untuk berperilaku positif.

<sup>39</sup>*Ibid.*, h. 144.

<sup>40</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 516.

c. Mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan lingkungan

Sebagaimana diterangkan dalam konsep konseling bahwa pribadi yang mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan lingkungan, adalah pribadi yang mampu berinteraksi dengan lingkungannya dan dapat menciptakan serta mengolah lingkungan secara baik, hal ini sebelumnya juga telah dijelaskan dalam Firman Allah Swt: (QS.Al-Baqarah:29).<sup>41</sup>

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ

شَيْءٍ عَلِيمٌ (٢٩)

Ayat di atas menerangkan bahwa manusia dibenarkan untuk menggali kekayaan alam ini semaksimal mungkin untuk kesejahteraan dan kepentingannya, namun demikian tetap harus menjaga nilai-nilai keseimbangan alam dalam arti manusia harus bisa menjalin hubungan dengan baik dengan alam.<sup>42</sup>

d. Mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan Allah Swt

Pribadi yang sehat terhadap Allah Swt, adalah pribadi yang mampu mengatur dirinya dalam berhubungan kepada Allah Swt. Pribadi ini memiliki dua ciri yakni memiliki keimanan yang meningkat dan seimbang antara diri sebagai Abidullah dan sebagai khalifatullah. QS. Al-Anfal : 2 dan QS.Al-Qasas : 77. Apabila kedua fungsi kedudukan tersebut dapat dijalankan dengan seimbang yaitu fungsi sebagai *abidullah* dimana segala petunjuk dan tuntunan Allah dan rasulnya dalam segala aspek kehidupan selalu dilakukan dalam rangka ibadah kepada Allah

<sup>41</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 5.

<sup>42</sup>*Ibid.*, h. 154.

dengan baik dan benar, baik berupa ritual ibadah kepada *mahdah* maupun ibadah *mu'amalah*, begitu juga fungsi sebagai *khalifatullah* yaitu mengelola dan mengolah serta memakmurkan alam dan kehidupan ummat manusia di dunia ini dengan baik dimanapun berada, apapun posisi, dan sekecil apapun kemampuan yang dimiliki dengan penuh tanggung jawab, maka manusia akan mendapatkan keberuntungan dan kemuliaan baik dengan menjalani hidup di dunia ini maupun akhirat.<sup>43</sup>

Muhammad Usman Najati, kepribadian yang sehat dikenal dengan term *an-nafsul muthmainnah*, yakni orang-orang yang fisiknya sehat dan kuat, mampu melampiaskan kebutuhan primernya dengan cara yang halal, dan memenuhi kebutuhan spiritual dengan cara berpegang teguh pada akidah tauhid, mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan ibadah dan beramal shalih serta menjauhi perbuatan-perbuatan buruk dan hal-hal yang mendatangkan murka Allah.

Firman Allah Swt. (QS. Al-Qasas : 77).<sup>44</sup>

وَلْتَبْتَغِ فِي مَا آتَاكَ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ السُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ إِلَيْكَ وَلَا

تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٧٧)

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa individu yang dapat dikatakan sebagai pribadi sehat yaitu:

- a. Mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan dirinya sendiri

---

<sup>43</sup>*Ibid.*, h. 161.

<sup>44</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 394.

- b. Mampu mengatur dirinya dalam hubungannya dengan orang lain
- c. Mampu mengatur dirinya dalam hubungannya terhadap lingkungan
- d. Mampu mengatur dirinya dalam hubungannya dengan Allah Swt

Dengan ini maka dapat terbentuklah pribadi yang sehat, jika dalam teori belajar behavioristik memandang bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki pribadi yang sehat apabila ia mampu belajar dengan tepat dan sesuai serta mampu menempatkan dirinya dalam situasi dan kondisi dilingkungan dimana ia berada, hal ini sejalan dengan pribadi sehat seperti yang dijelaskan Al-Qur'an sebelumnya, bahkan Al-Quran memandang individu berpribadi sehat jauh lebih kompleks jika dibandingkan dengan pandangan pribadi sehat menurut teori behavioristik, karena dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa seseorang yang berpribadi sehat harus memenuhi empat aspek di atas, yakni mampu mengatur hubungannya dengan dirinya sendiri, orang lain, lingkungan, dan Allah Swt.

Selain itu Islam juga menjelaskan bagaimana seseorang dikatakan memiliki pribadi yang tidak sehat yakni apabila memiliki kebalikan dari ciri-ciri pribadi sehat sebelumnya, yaitu tidak mampu mengatur diri sendiri dalam hubungannya dengan diri sendiri, tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan orang lain, tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan lingkungan, dan tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan Allah Swt. Terdapat beberapa surah dan ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pribadi tidak sehat ini, diantaranya:

- a. Tidak mampu mengatur diri sendiri dalam hubungannya dengan diri sendiri. QS.Al-Maidah ayat 104, QS.Lukman ayat 21, QS.Luqman ayat 8, dan QS. Al-Alaq ayat 1-7.
- b. Tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan orang lain. QS. Ma'arrij ayat 19-21, QS, Al-Lail ayat 8-10, dan QS. Al-Alaq ayat 8-7.
- c. Tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan lingkungan. QS. Ar-Rum ayat 41, dan QS. Al-Qasas ayat 177.
- d. Tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan Allah Swt. QS. Al-Imran ayat 112.

Dari penjelasan beberapa ayat Al-Qur'an di atas, dapat disimpulkan bahwa pribadi tidak sehat yakni:

- a. Tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan diri sendiri
- b. Tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan orang lain
- c. Tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan lingkungan
- d. Tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan Allah Swt.

Oleh karena itu dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik kepribadian dalam Islam terdiri dari karakteristik pribadi sehat dan karakteristik pribadi tidak sehat, oleh karena itu individu dapat dikatakan memiliki karakteristik pribadi sehat apabila:

- a. Mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan dirinya sendiri
- b. Mampu mengatur dirinya dalam hubungannya dengan orang lain
- c. Mampu mengatur dirinya dalam hubungannya terhadap lingkungan

d. Mampu mengatur dirinya dalam hubungannya dengan Allah Swt

Selanjutnya individu juga dapat dikatakan memiliki karakteristik pribadi yang tidak sehat apabila:

- a. Tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan diri sendiri
- b. Tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan orang lain
- c. Tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan lingkungan
- d. Tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan Allah Swt.

### **C. Konsep Belajar Teori Behavioristik Berdasarkan Ayat-ayat Al-Qur'an**

#### 1. Hakikat Belajar

Islam merupakan agama yang telah terlebih dahulu mengatur dan menyusun aspek-aspek tatanan kehidupan. Al-Quran sebagai buku petunjuk manual bagi umat manusia. Bukan hanya menyentuh sisi ritual keagamaan yang dogmatis, *rigid*, dan hitam-putih (*binary opposition*), lebih dalam dari itu, Islam memuat informasi sekaligus inspirasi dasar yang elastis terkait dengan ruang-ruang sosial, politik, ekonomi, sampai dunia pendidikan yang menjadi pintu bagi umat manusia dalam membuka cakrawala kehidupan di dunia.<sup>45</sup>

Selain itu Islam juga sebagai agama yang *rahmah lil al-amin* sangat mewajibkan umatnya untuk selalu belajar. Bahkan Allah mengawali turunnya Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia dengan ayat yang memerintahkan Rasulullah, Muhammad Saw, untuk membaca (*iqra*). Iqra merupakan salah satu

---

<sup>45</sup>Jamil Abdul Aziz, "Kemandirian Belajar dalam Al-Qur'an dan Psikologi", *Tesis Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2017, h.1.

perwujudan dari aktivitas belajar. Dalam arti yang luas, dengan *iqra* pula manusia dapat mengembangkan pengetahuan dan memperbaiki kehidupannya. Betapa pentingnya belajar, karena itu dalam Al-Qur'an Allah berjanji akan meningkatkan derajat orang yang belajar.<sup>46</sup>

Darwis Hude, dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Al- Quran sebagaimana ilmu Psikologi banyak membicarakan tentang perilaku manusia di dalamnya. Oleh karena itu, upaya untuk memahami tingkah laku manusia dan upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran akan menjadi lebih harmonis dan komprehensif, jika dalam pembahasannya tidak hanya bertumpu pada ilmu Psikologi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia (*behavioral sciences*).<sup>47</sup>

Oleh karena itu dalam proses pendidikan tentunya tidak akan terlepas dari adanya proses belajar dan keterkaitannya dengan kondisi lingkungan siswa, seperti yang dijelaskan dalam teori belajar behavioristik sebelumnya, dimana dalam Islam teori ini bukanlah merupakan teori yang baru, mengenai pentingnya unsur pengaruh lingkungan dan pembelajaran, hal ini telah dijelaskan melalui Firman Allah Swt dan Sabda Nabi Saw.<sup>48</sup>

Firman Allah Swt:(QS. Al-Imran : 104).<sup>49</sup>

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَالْمُرُونَ لِمَعْرُوفٍ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah agar diantara golongan manusia menyeru kepada manusia yang lain, dengan melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Dalam rangka saling mengingatkan antara sesama saudaranya agar tidak

<sup>46</sup>Baharudin, Esa Nur Wahyuni, "*Teori belajar*" (Yogyakarta : Ar-RuzzMedia), h.35.

<sup>47</sup>Jamil Abdul Aziz, "kemandirian Belajar"... h. 3.

<sup>48</sup>Abdul Hayat, *Konsep Konseling berdasarkan Ayat-ayat Al-Qur'an Jilid I*,(Yogyakarta:LKis Cemerlang), h. 81.

<sup>49</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Dharma art), h. 63.

terjerumus untuk mengerjakan hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt. Oleh sebab itu lingkungan dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap kondisi perilaku seseorang.

Selanjutnya dalam Hadits Nabi Saw, dari Abu Musa al-Asy'ari ra. Dijelaskan kembali mengenai pengaruh lingkungan terhadap individu, yakni dengan menggunakan perumpamaan seorang pedagang minyak wangi dan pandai besi, hadits tersebut berbunyi “jika seseorang mendekati (berkawan) dengan pedagang minyak wangi maka ia juga akan ikut tercium bau harum dari minyak wanginya itu, sedangkan jika seseorang mendekati (berkawan) dengan seorang pandai besi, maka dia juga akan terkena besi tersebut.<sup>50</sup> Oleh karena itu melalui Hadits tersebut dapat dipahami bahwa pengaruh lingkungan pergaulan atau pertemanan, pada dasarnya dapat memberikan efek pada pola perilaku dalam perkembangan kepribadian seseorang. Jika seseorang berteman dengan seseorang yang baik, maka dia akan cenderung menjadi individu yang baik dan melakukan hal-hal yang positif, begitu pula sebaliknya, individu akan cenderung berperilaku buruk jika berkawan dengan individu-individu yang berperilaku buruk.

Berkaitan dengan hal di atas, Allah Swt dalam firman-Nya menjelaskan kembali tentang pengaruh berkawan, yang dijelaskan dalam surah Al-Furqon ayat 27-29.<sup>51</sup>

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa berkawan dengan orang-orang shalih akan menghasilkan hal-hal yang positif sekaligus bermanfaat bagi

---

<sup>50</sup>Fera Andriyani, “Teori Belajar”..., h. 175.

<sup>51</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 362.

kehidupan di dunia dan di akhirat, disisi lain berkawan dengan orang-orang yang buruk dapat menyebabkan seseorang terhalang untuk mendapatkan maupun menghasilkan hal-hal positif tersebut. Misalnya seperti tidak bisa mendapatkan ilmu-ilmu yang bermanfaat, cenderung berakhlak buruk, serta hilangnya keinginan untuk melakukan amal-amal yang shalih.

Selain itu jika dalam teori belajar behavioristik memandang bahwa belajar merupakan hal yang penting dalam membentuk tingkah laku dan perilaku individu merupakan hasil dari belajar, Islam pada dasarnya memandang bahwa belajar bukan hanya sekedar membentuk perilaku dan perilaku individu tersebut merupakan hasil dari belajar, melainkan Islam juga memandang bahwa belajar merupakan sebuah bentuk kewajiban bagi setiap muslim sekaligus untuk membentuk perubahan perilaku.

Firman Allah Swt: (QS.Al-Alaq : 1-5).<sup>52</sup>

لَقْرَأْ سَمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) لَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ لِقَلَمٍ

(٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa belajar dalam Islam merupakan anjuran bagi setiap muslim, selain itu dalam ayat ini juga dapat diketahui bagaimana Allah Swt, memerintahkan kepada malaikat Jibril untuk mengajarkan Rasulullah Saw dalam rangka menerima wahyu pertama. Pada awalnya Rasulullah merasa tidak bisa mengikuti ucapan malaikat Jibril, namun setelah beliau mengulang ucapan malaikat Jibril kemudian mambacanya samapai tiga

---

<sup>52</sup>*Ibid*, h. 597.

kali, akhirnya beliau mampu membacanya. Oleh karena itu, melalui ayat ini dapat dipahami bahwa suatu perilaku pada dasarnya merupakan hasil dari adanya pengalaman kegiatan belajar, seperti Rasulullah Saw tersebut yang awalnya beliau belum pandai membaca, tetapi setelah belajar melalui malaikat Jibril beliau mampu untuk membaca. Adapun yang dibaca dalam ayat ini bersifat umum, baik membaca ayat-ayat qauliyah maupun ayat-ayat qauniyah, seperti membaca fenomena alam, dan membaca diri sendiri.

Selanjutnya mengenai hal ini, Hadits Rasulullah Saw. Juga menjelaskan tentang betapa urgennya belajar, yakni dengan melalui kalimat “tuntutlah ilmu walaupun sampai ke Negri cina” dalam hadits lain juga disebutkan melalui kalimat “tuntutlah ilmu dari buaian sampai keliang lahat”.<sup>53</sup>

Oleh karena itu disamping belajar merupakan sebuah kewajiban dan suatu perilaku merupakan hasil dari adanya pengalaman belajar, maka tujuan belajar juga dijelaskan dalam Al-Qur’an dalam rangka agar memperoleh ilmu pengetahuan serta meningkatkan derajat kehidupan mereka.<sup>54</sup>

Firman Allah Swt: (QS. Al-Mujaddalah : 11).<sup>55</sup>

لَّيْسَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا

فَانشُزُوا لِيَرْفَعَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَالَّذِينَ يَمْلِكُونَ خَيْرٌ (١١)

---

<sup>53</sup>Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia), h. 258.

<sup>54</sup>Jamil Abdul Aziz, “Kemandirian Belajar”,... h. 6.

<sup>55</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 543.

Dapat dipahami bahwa ayat di atas mendorong umat Islam untuk lebih maju dibandingkan umat lain. Oleh karena itu, kita harus mencari ilmu pengetahuan agar menjadi umat yang pandai dan terlepas dari kejahiliyahan. Selain itu kita juga dapat mengetahui bahwa melalui ayat tersebut orang yang belajar atau menuntut ilmu derajatnya akan diangkat disisi Allah Swt, beberapa derajat, baik ketika di dunia maupun di akhirat kelak.

Dari beberapa firman Allah Swt dan Hadits Nabi Saw di atas, maka dapat kita pahami bahwa peran lingkungan dan pengkondisian serta proses belajar sangat berpengaruh terhadap tingkah laku manusia. Lingkungan dapat menentukan perilaku individu apakah ia menjadi orang yang baik ataupun buruk. Maka dari itu Al-Qur'an telah menjelaskan mengenai hakikat belajar pada teori behavioristik sebelumnya, baik itu dalam hal perintah belajar, maupun adanya pengaruh lingkungan dalam membentuk pribadi dan tingkah laku individu.

## 2. Prinsip-prinsip Belajar

Proses belajar akan berjalan dengan lancar dan mudah apabila beberapa prinsipnya diterapkan dengan benar.<sup>56</sup> Al-Qur'an dan As-sunnah empat belas tahun yang lalu telah mempraktekkan prinsip-prinsip untuk meluruskan perilaku manusia, mendidik jiwa dan membangun kepribadian mereka.<sup>57</sup> Adapun prinsip-prinsip tersebut yaitu sebagai berikut:

### a. Hatstsu (motivasi)

---

<sup>56</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka) h. 701.

<sup>57</sup>Moh Ustman Najati, *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi SAW*, Terjemahan Wawan Djunaidi Soffandi (Jakarta : Mustaqim) h. 217.

Motivasi adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis yang menggerakkan perilaku seseorang, selain itu motivasi juga diartikan sebagai suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan perasaan dan timbulnya interaksi untuk mencapai tujuan.<sup>58</sup>

Motivasi ini bisa dibangkitkan dengan cara memberikan sesuatu yang atraktif, yakni menggunakan cerita.

#### 1) Cerita (Bi-al-Qishash)

Cerita (al-qishas) tentang kejadian, terutama peristiwa sejarah, merupakan metode yang banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, di samping itu kisah-kisah kesejarahan diabadikan dalam nama-nama surah Al-Qur'an, misalnya Al-Imran, al-Maidah, Yunus, Hud, Nuh, kahfi, al-An'am, An-Nur, Al-Jin.<sup>59</sup>

Al-Quran menggunakan kisah atau cerita dalam mendidik dan mengarahkan kejiwaan manusia. Hal ini dapat ditemui dalam ungkapan dan hikmah yang digunakan Al-Qur'an dalam proses pengajarannya. Dimana Al-Qur'an menjelaskan pengaruh kisah atau cerita dalam pendidikan.<sup>60</sup>

Firman Allah Swt. (QS.Hud : 11).<sup>61</sup>

---

<sup>58</sup>Rohmalina Wahab, Psikologi Belajar, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h.127.

<sup>59</sup>Slamet Untung, *Muhammad Sang Pendidik*, (Semarang : Pustaka Riski Putra) h. 106.

<sup>60</sup>Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam...*, h. 57.

<sup>61</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 222.

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُم مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ (١١)

Pada ayat di atas dapat dipahami bagaimana Allah Swt menyebutkan bahwa dengan melalui kisah-kisah para Rasul itu, Allah dapat memberikan keteguhan hati, dan dengan melalui kisah-kisah tersebut terdapat kebenaran, pangajaran, serta peringatan bagi orang-orang yang beriman.

Selain itu kandungan yang terdapat dalam kisah atau cerita juga disebutkan dalam firman Allah Swt, berikut:

Firman Allah Swt. (QS.Yusuf : 111).<sup>62</sup>

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ

يَدَيْهِ وَمَتَفَصِيلٍ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (١١١)

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa pada kisah-kisah itu mengandung pengajaran, terutama bagi orang-orang yang berakal, yakni bagi mereka yang mau mencermati dan memahami sekaligus mempelajari akan kisah-kisah atau cerita, seperti yang terdapat dalam Al-Qu'an. Misalnya seperti cerita keteguhan iman para Ashabul Kahfi yang terdapat dalam surah Al-kahfi, cerita Bagaimana Imran memberikan pengajaran kepada anaknya, dalam Surah Al-Imran, dan cerita nabi yunus as. Ketika ditelan oleh seekor ikan paus. Oleh karena maka prinsip belajar bi al-qishas ini sangat penting untuk diterapkan, yaitu selain mendapatkan kandungan pengajaran dan ilmu

---

<sup>62</sup>*Ibid*, h. 236.

pengetahuan, siswa juga dapat mengetahui sejarah-sejarah yang terjadi di era sebelumnya.

b. *Tsawab (Reward)*

*Tsawab (Reward)* yang berarti balasan atau ganjaran juga memiliki posisi penting untuk memotivasi seseorang untuk melakukan respon yang positif. Istilah *reward* yang sering digunakan dalam Al-Qur'an adalah *tsawab dan al-ajru*, yang berarti ganjaran atau pahala. Istilah ini digunakan untuk menunjukkan balasan atas perbuatan baik seseorang dalam kehidupan ini atau di akhirat kelak.<sup>63</sup>

Firman Allah Swt. (QS. Al-Imran : 148).<sup>64</sup>

فَأَهُمَّ السَّوَابَ النَّيِّبَا وَحُسْنَ نَوَابِ الْآخِرَةِ وَاسْتَجِبُ الْمُحْسِنِينَ (١٤٨)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah Swt memberikan motivasi kepada manusia, berupa ganjaran pahala di dunia dan pahala di akhirat, selain itu Allah juga mencintai orang-orang yang senantiasa melakukan kebaikan. Oleh sebab itu prinsip *tsawab* sangat penting jika diterapkan oleh pendidik kepada para siswa, dalam rangka menambah motivasi agar mereka bisa lebih semangat lagi dalam menjalani kegiatan belajar.

Ajaran Islam membolehkan orangtua dan pendidik untuk memberikan hadiah kepada putra-putrinya maupun anak didiknya manakala mereka mempunyai prestasi yang cukup gemilang. Menurut

---

<sup>63</sup>*Ibid*, h. 221.

<sup>64</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 68.

Muhammad Usman Najati pemberian hadiah tidak selamanya bersifat materi namun bisa juga berbentuk pujian.<sup>65</sup>

c. *Takhawwulu Al-Auqot Li Al-Ta'allum* (pembagian waktu belajar)

Hal yang dimaksud dengan pembagian waktu belajar, adalah belajar dengan membagi waktu belajar dan diselingi dengan istirahat. Al-Qur'an telah menerapkan prinsip ini, dimana hal ini dapat dilihat bagaimana proses Al-Qur'an diturunkan secara bertahap (*gradual*) yang memakan waktu selama 23 tahun, seperti yang dijelaskan dalam firman Allah Swt. (QS.Al-Isra : 106).<sup>66</sup>

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا (١٠٦)

Dari ayat diatas dapat dipahami melalui proses Al-Qur'an diturunkan, yakni dengan cara berangsur-angsur atau bertahap, kemudian Rasulullah Saw membacakannya kepada manusia dengan cara perlahan-lahan. Maka dari itu prinsip ini juga sangat penting jika diterapkan kepada pelajar, agar dapat melakukan pembelajaran dengan melalui proses bertahap dan dengan pembagian waktu yang tepat.

d. *Takrir* (repetisi atau pengulangan)

Rasulullah Saw, berwasiat kepada para sahabatnya agar senantiasa memelihara hafalan Al-Qur'an dengan cara mengulang-ulang dan selalu membacanya sehingga hafalan tersebut tidak sampai lupa. Sabda Rasulullah Saw. "*Sesungguhnya perumpamaan orang yang biasa*

<sup>65</sup>Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam...*, h. 57.

<sup>66</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 293.

*bergumul dengan Al-Qur'an hanyalah seperti unta yang diikat dengan tambang oleh pemilik jika dia senantiasa memperhatikannya, maka dia akan berhasil memegangnya dengan erat. Namun jika dia melepaskan, maka unta itu akan pergi*"<sup>67</sup>

Dari hadits di atas dapat dipahami bahwa melalui perumpamaan tersebut dapat diketahui betapa berarti pengulangan dan kontinuitas dalam menghafal Al-Qur'an. Karena jika pengetahuan yang diterima itu diabaikan, maka dalam waktu yang tidak lama akan sirna begitu saja. Oleh karena itu, diperlukan pengulangan agar apa yang dipelajari mampu terjaga dengan baik.

- e. *Al-Nasyith Wa Al-Amaliyyah Al ilmiyyah* (partisipasi aktif dan Praktik ilmiah)

Al-Qur'an memiliki atensi besar terhadap pentingnya praktik dalam proses pembelajaran, seperti pengajaran untuk melakukan perbuatan amal shalih. Firman Allah Swt, (QS. Baqarah : 82).<sup>68</sup>

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٨٢)

Ayat di atas menjelaskan tentang bagaimana partisipasi aktif dalam melakukan amal shalih, dan dalam ayat ini Allah juga menjelaskan bahwa keimanan yang benar harus disertai dengan kegiatan beramal

---

<sup>67</sup>HR.Ahmad dari Ibnu 'Umar Ahmad Ibn Hambal, Musnad Ahmad, Kitab al-Mukatstsirina Min Al Shahabah, hadits no.5653.

<sup>68</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 12.

shalih, yakni sebagai manesfestasi dari perilaku mukmin terhadap keimanannya kepada Allah Swt, bisa dikatakan keimanan adalah teorinya dan amal shalih sebagai wujud partisipasi aktif maupun praktik ilmiahnya.

f. *Tadrij* (belajar secara *Gradual*)

Ali bin Abi Thalib berkata “seandainya ayat pertama yang turun adalah, “janganlah kalian meneguk khamar” dan seandainya ayat yang pertama turun adalah “janganlah kalian berziana” pasti mereka akan berkata “kami tidak akan pernah meninggalkan perzinahan”.<sup>69</sup>

Dari Hadits di atas dapat dipahami tentang perlunya tahapan dalam suatu tindakan, yakni melalui perintah Allah Swt tentang bagaimana merubah perilaku individu yang sudah mendarah daging atau menjadi kebiasaan dan sulit dirubah dengan cara instan, Allah menurunkan perintah secara bertahap, jika hadits ini dikaitkan dengan belajar maka dengan pentahapan akan memudahkan peserta didik dalam mencapai tujuan-tujuan belajar.

Dari penjelasan prinsip belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip belajar dalam Islam yaitu:

- a. *Hatstsu* (motivasi)
- b. *Tsawba* (*Reward*)
- c. *Takhawwulu Al-Auqot Li Al-Ta'allum* (pembagian waktu belajar)

---

<sup>69</sup>Bukhori, Shahih al-Bukhori, Jilid 1 *Kitab Ilmu*, (Beirut : Dar al-Kutub al-ilmiyah) h.31.

- d. *Takrir* (repetisi atau pengulangan)
- e. *Al-Nasyith Wa Al-Amaliyyah Al ilmiyyah* (partisipasi aktif dan Praktek ilmiah)
- f. *Tadrij* (belajar secara *Gradual*)

### 3. Faktor-faktor Belajar

#### a. Faktor-faktor Belajar

Seseorang yang sedang belajar harus memiliki beberapa syarat agar mudah mendapatkan ilmu. Jika syarat tersebut tidak dipenuhi, maka individu akan mengalami kesulitan belajar.<sup>70</sup> Selain itu dalam menghadapi kesulitan belajar, pada kenyataannya setiap siswa memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, fisik, latar belakang keluarga, maupun pendekatan belajar yang sangat mencolok antara siswa dengan siswa lainnya yang dapat memicu timbulnya kesulitan-kesulitan belajar.<sup>71</sup> Dalam Islam persoalan kesulitan belajar ini tidak akan menghambat kelancaran dalam proses belajar, sebab Allah swt, telah menjelaskan bagaimana sifat menghadapi problem kesulitan-kesulitan dalam proses belajar ini sebagai berikut: <sup>72</sup>

Firman Allah Swt. (QS. Al-Insyiroh : 6).<sup>73</sup>

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦)

---

<sup>70</sup>Danuri, “Kesulitan Belajar dalam Pandangan Islam” [https:// repository.upy.ac.id](https://repository.upy.ac.id), diakses pada tanggal 31 Juli 2019.

<sup>71</sup>Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam...*, h. 17.

<sup>72</sup>*Ibid*, h.596.

<sup>73</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 596.

Firman Allah Awt. (QS. Al-Imran: 200).<sup>74</sup>

لِّئِيَّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٢٠٠)

Dari kedua ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah Swt telah memberikan kemudahan disetiap kesulitan yang dialami individu terutama dalam menghadapi kesulitan belajar, Allah Swt juga memerintahkan kepada manusia agar senantiasa bersabar ketika berada pada kondisi yang sulit.

Adapun beberapa faktor/syarat tersebut yaitu:

#### 1) Keluarga

Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi seseorang, dan orang tua merupakan kunci dalam pembinaan pendidikan seseorang. Dimana pendidikan pertama berperan dalam mengembangkan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, dan nilai-nilai keagamaan.<sup>75</sup>

Firman Allah Swt. (QS. At-Tahrim : 6).<sup>76</sup>

لِّئِيَّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَرَا وَقُودَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَلِيئُونَ (٦)

---

<sup>74</sup>Ibid, h. 76.

<sup>75</sup>Uswatul Rahmi, "Pola Pembinaan Keluarga dalam Perspektif Islam", *Skripsi* Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Sarussalam Banda Aceh, 2018, h. 52.

<sup>76</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 560.

Dari ayat di atas dapat difahami bahwa peran keluarga terutama orang tua sangat penting dalam pendidikan seseorang, dimana keluarga merupakan tempat asuh alami yang menjaga dan melindungi anak-anaknya serta membangun fisik, akal, dan spritualitasnya.

Selain itu keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, penyadaran, dan praktik dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta iklim keagamaan yang sinergis dalam diri anak. Dimana hal telah dijelaskan dalam QS. Lukman ayat 13 yang mengisahkan tentang peran orang tua dalam penanaman akidah kepada anak.<sup>77</sup>

Firman Allah Swt. (QS. Luqman : 13).<sup>78</sup>

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ سُبْحَانَ اللَّهِ لَا تَشْرِكُ بِهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Oleh karena itu melalui ayat tersebut dapat dimengerti bahwa peran keluarga sangat penting, sebab melalui keluarga seseorang mampu mengenal dirinya dan mengenal Tuhan nya, serta agamanya. Dengan penanaman akidah yang benar, pembiasaan ibadah secara disiplin, dan membentuk kepribadian sebagai seseorang yang beriman tentulah sangat penting dalam membentuk terwujudnya pribadi-pribadi yang religius.

## 2) Lingkungan sosial

Sebagai makhluk sosial manusia bisa dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungannya baik secara positif maupun negatif. Karena manusia disamping

<sup>77</sup>Anifatul Khuroidatun Nisa, "Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Keluarga Penghafal Al-Qur'an", *Skripsi* Fakultas Syari'ah Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016, h. 21.

<sup>78</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 412.

memiliki potensi baik manusia juga bisa membawa berbagai konsekuensi negatif.<sup>79</sup>

Firman Allah Swt. (QS. Asy-Syams : 7-10).<sup>80</sup>

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

Ayat di atas menjelaskan kepada manusia tentang adanya dua kecenderungan dalam jiwa manusia yang Allah Swt berikan kepada setiap hambanya untuk menentukan jalannya masing-masing, yaitu dua jalan berupa jalan kebaikan dan jalan keburukan, dan Allah juga menjelaskan bahwa hanya orang-orang yang beruntung yang menyucikan jiwanya dengan jalan ketakwaan yakni dengan melakukan hal-hal positif yang telah Allah perintahkan kepada hamba-hambanya.

Oleh karena itu dengan dua potensi ini maka manusia melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya akan bisa menjadi manusia yang baik bernilai dan menduduki derajat yang tinggi.<sup>81</sup>

Firman Allah (QS. Al-Ankabut : 7).<sup>82</sup>

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَحْسَنَ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ (٧)

Melalui ayat tersebut dapat dimengerti bahwa manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang positif, yaitu orang-

<sup>79</sup>Abdul Hayat, *Konsep Konseling berdasarkan Ayat...*,h. 80.

<sup>80</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 595.

<sup>81</sup>*Ibid*, h. 80

<sup>82</sup>*Ibid*, h. 397.

orang yang senantiasa berbuat baik dengan melakukan amal shalih maka Allah Swt akan menghapus dosa-dosanya dan memberikan balasan yang terbaik dari setiap perbuatan baik yang telah ia lakukan.

Selain itu sebaliknya manusia juga bisa menduduki keburukan moral, sikap dan perilaku yang sangat rendah dan menjadi orang yang merugi serta menyebabkan kerusakan sekaligus kesusahan bagi orang lain.<sup>83</sup>

Firman Allah (QS.Al-A'raf : 179).<sup>84</sup>

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْإِنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ (١٧٩)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa pada dasarnya manusia selain dapat melakukan hal positif ia juga memiliki kecenderungan melakukan hal negatif, yaitu dengan memahami isi kandungan pada ayat tersebut yang menjelaskan tentang bagaimana kondisi manusia diberi perumpamaan sebagai binatang ternak dan sebagai penghuni neraka Jahannam, disebabkan mereka lalai dan tidak menggunakan hati, akal, dan telinganya untuk memahami ayat-ayat Allah Swt.

Berkaitan dengan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa faktor lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap perilaku individu. Dalam Islam sebelumnya telah dijelaskan bagaimana agar seseorang dapat senantiasa

---

<sup>83</sup>*Ibid*, h. 80.

<sup>84</sup>*Ibid*, h. 174.

melakukan hal-hal positif salah satunya yakni dengan cara berkumpul bersama orang-orang yang Shalih.

Firman Allah Swt (QS.At-Taubah : 119).<sup>85</sup>

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ آمَنَ ۗ وَلِلْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا

يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ لَیْهِدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (١٩)

Firman Allah Swt (QS. Al-Kahfi : 28)

Melalui kedua ayat di atas dapat dipahami bahwa sebagai makhluk sosial kita diperintahkan Allah Swt, untuk senantiasa bersama dan bergaul dengan orang-orang yang benar yakni orang-orang yang dapat mengajak dan mengarahkan kita pada hal-hal yang positif, karena peran lingkungan sangat berkaitan serta memberi pengaruh yang besar terhadap perilaku seseorang.

### 3) Biaya

Pada ayat 12-13 surah Al-Mujaddalah, dapat diambil pelajaran yang berkaitan dengan biaya dalam pendidikan.<sup>86</sup>

Firman Allah (QS.Al-Mujaddalah : 12-13).<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup>*Ibid*, h. 189.

<sup>86</sup>Irwan Burhanudin, *Konsep Biaya Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Mujaddalah ayat 12-13*, <http://blogspot.com> diakses pada 1 Agustus 2019.

<sup>87</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 544.

لِئِذَا آمَنُوا إِذَا حَيْثُمُ الرَّسُولُ فَقَدِمُوا إِلَى يَدَيْهِمْ يَجْعَلُونَ صَدَقَةً ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ وَأَطْهَرُ فَإِنْ

لَمْ يَجِدُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (١٢) أَأَشْفَقْتُمْ أَنْ تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ جُحُومِكُمْ صَدَقَاتٍ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوا

وَبِاللَّهِ عَلَيْكُمْ فَاقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَلْعَمَلُونَ (١٣)

Dari ayat di atas dapat dipahami bagaimana Allah Swt, memberikan persyaratan kepada kaum muslimin yang mau bertanya (belajar) kepada Rasulullah Saw, untuk mengeluarkan sedekah, dimana dalam ayat ini bisa diasumsikan sebagai biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh si pencari ilmu atau peserta didik. Pada ayat berikutnya Allah Swt, juga memberikan keringanan kepada kaum muslimin yang ingin bertanya (belajar) kepada Rasulullah Saw, tetapi mereka tidak mampu untuk memberi sedekah kepada fakir miskin, maka Allah memberikan keringanan berupa penggantian kewajiban dengan mendirikan Shalat, membayar zakat dan taat kepada Allah Swt dan Rasul-Nya.

#### 4) Petunjuk guru

“Syaiikh Muhammad bin Shalih al Utsaimin dalam kitabul ‘ilmi menjelaskan bahwa seorang penuntut ilmu hendaknya memiliki guru dan tidak membiarkan dirinya belajar sendiri tanpa bimbingan”.<sup>88</sup>

Hal tersebut sesuai dengan hadits dari Ibnu Abbas ra, Rasulullah Saw bersabda: “barang siapa yang berkata mengenai Al-Qur’an tanpa ilmu maka ia menyediakan tempatnya sendiri di dalam neraka. (HR.Tirmizi) selain itu Al-Imam

<sup>88</sup>Muslim, *Tepatkah belajar Agama Tanpa Guru*, <https://muslim.or.id>, diakses pada 1 Agustus 2019.

Abu Yazid Al- Bustami juga mengemukakan tentang hal ini, yakni “barang siapa tidak memiliki susunan guru dalam bimbingan agamanya, tidak ragu lagi niscaya gurunya syaitan.”<sup>89</sup>

Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan belajar memerlukan sosok seorang guru atau pembimbing yang akan mengarahkan murid-muridnya pada pelajaran-pelajaran yang benar, dan dengan rujukan-rujukan yang jelas, serta bagaimana bertingkah laku (moral) yang baik. maka pelajar akan terhindar dari adanya kemungkinan kesalahan-kesalahan dalam memahami suatu materi pembelajaran dan bertingkah laku.

Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dalam Islam terdiri dari beberapa faktor:

Adapun faktor-faktor tersebut meliputi:

- a. Keluarga
  - b. Lingkungan Sosial
  - c. Biaya
  - d. Petunjuk guru
4. Cara Belajar

Salah satu ciri dari aktivitas belajar menurut ahli pendidikan dan psikologi adalah adanya perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku itu biasanya berupa penguasaan terhadap ilmu pengetahuan yang baru dipelajarinya atau penguasaan terhadap keterampilan dan perubahan yang berupa sikap. Masih menurut ahli pendidikan dan psikologi, perubahan perilaku itu merupakan hasil

---

<sup>89</sup>Nely Kamaliya, *Belajar tanpa Guru Syaitanlah Gurunya*, <https://nelykamaliya.blogspot.com>, diakses pada 1 Agustus 2019.

dari kegiatan belajar yang dicapai dengan cara latihan maupun pengalaman, sedangkan dalam Al-Qur'an cara belajar untuk menghasilkan perubahan tingkah laku tersebut dapat ditempuh dengan dua cara, pertama, ilmu (perubahan) yang diperoleh tanpa usaha manusia (ilmu *laduni*) seperti yang disebutkan dalam firman Allah Swt. QS.Al-Kahfi ayat 65.<sup>90</sup>

“Menurut Quraisy Shihab kendati manusia dapat memperoleh ilmu *laduni*, namun baik ilmu *laduni* maupun ilmu *kasbi* tidak dapat dicapai tanpa terlebih dahulu melakukan qiraat (aktivitas belajar)”. Kedua, ilmu yang diperoleh karena usaha manusia (ilmu *kasbi*). Seperti firman Allah Swt QS. Ar'ra'du ayat 11.<sup>91</sup> Selanjutnya jika pada pemahasan teori behavioristik sebelumnya telah menjelaskan tentang teori-teori belajar, maka Islam juga telah mengatur mengenai beberapa teori atau cara belajar yang berdampingan dengan teori belajar behavioristik yaitu melalui teori belajar akhlak, di antaranya:

a. *Tqlid* (imitasi atau peniruan)

Proses belajar bisa dicapai dengan melalui *imitasi* (peniruan). Seperti seseorang yang meniru orang lain dalam melakukan sesuatu atau meniru dengan mengucapkan sebuah kata. Dengan cara ini seseorang dapat belajar bahasa pada orang tuanya, belajar etika, adat istiadat, moral, dan sifat manusia.<sup>92</sup> Cara belajar dengan imitasi ini dalam Islam telah dijelaskan terlebih dahulu jauh sebelum ilmuan menemukan teori-teori yang mirip dengan cara belajar melalui

---

<sup>90</sup>Baharudin, Esa Nur Wahyuni, “*Teori belajar*”..., h. 42.

<sup>91</sup>*Ibid*, h. 43.

<sup>92</sup>Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam...*, h. 50.

peniruan (imitasi). Seperti yang disebutkan dalam firman Allah Swt. berikut:

Firman Allah Swt: (QS.Al-Maidah : 31).<sup>93</sup>

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُقْرِئُ سَوْأَةَ أَخِيهِ قَالَ - فَمِئَلْنَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ

هَذَا الْغُرَابِ فَأَوْارِي سَوْأَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ( ٣١ )

Dari ayat di atas dapat dipahami bagaimana peristiwa pembunuhan Habil oleh saudara kandungnya Qabil. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Qabil tidak tau bagaimana cara mengubur mayat saudaranya, sehingga Allah Swt mengajarkan kepadanya melalui burung gagak yang sedang menggali tanah untuk menguburkan burung gagak yang telah mati. Disinilah Qabil belajar bagaimana mengubur mayat Habil saudaranya.

Dismping hal itu tabiat manusia pada dasarnya cenderung untuk meniru, maka teladan yang baik merupakan hal yang penting dalam membentuk perilaku manusia, oleh sebab itu tujuan diutusnya Nabi Muhammad Saw kemuka bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak, serta menjadi suri tauladan bagi umat, hal ini persis seperti yang dismapaikan dalam Firman Allah Swt surah Al-Ahzab ayat 21.<sup>94</sup>

Firman Allah Swt: (QS.Al-Ahzab: 21).<sup>95</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ( ٢١ )

<sup>93</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 112.

<sup>94</sup>Pangestu, Puji Rahayu, "Konsep Belajar Menurut...", h. 26.

<sup>95</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 420.

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa Rasulullah Saw merupakan suri tauladan bagi para sahabatnya, mereka meniru semua perilaku nabi Muhammad Saw. baik secara ucapan maupun perbuatannya.

Selain itu salah satu sifat Nabi yang perlu diteladani adalah sifat pemaaf dan tidak pendendam, inilah yang membuat Rasulullah Saw lapang dada dan mudah dalam bergaul ditengah-tengah masyarakat.<sup>96</sup>

Firman Allah Swt. (QS. Al-Maidah : 13).<sup>97</sup>

فَمَلَنَّا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا  
 دُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
 الْمُحْسِنِينَ (١٣)

Pada ayat ini dapat diketahui bagaimana Allah Swt menyebutkan kepada Rasulullah Saw. Agar memaafkan orang-orang yang telah mengkhianati beliau, yakni dengan cara membiarkan mereka, karena pada hakikatnya Allah Swt. menyukai orang-orang yang baik.

Selain meneladani as-sunnah dan sifat Rasulullah Saw, para sahabat juga belajar mengerjakan berbagai ibadah dan manasik haji dengan cara meniru apa yang dilakukan Rasulullah Saw.<sup>98</sup>

#### b. *Tajribah Wa Khata (Trial dan Error)*

<sup>96</sup>Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar Dalam...*, h. 51.

<sup>97</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 112.

<sup>98</sup>*Ibid...*, h. 50.

Seseorang dapat belajar dari pengalaman dirinya dan berbagai usaha untuk menyelesaikan persoalan baru yang dihadapinya. Pertama kali mungkin seseorang akan berbuat salah, tetapi dari kesalahan tersebut ia akan berusaha untuk memperbaikinya. Berusaha terus-menerus untuk memperbaiki kesalahan akan menjadikan seseorang dapat menemukan jalan keluar yang tepat bagi persoalan yang dihadapinya, cara belajar ini dikenal dengan cara belajar *trial and error*.<sup>99</sup>

Rasulullah Saw, sebelumnya telah mengisyaratkan cara belajar *trial* dan *error* ini melalui sebuah Hadits dari Ai'syah ra, Hadits ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw, menduga penyerbukan yang dilakukan oleh para sahabat tidak berguna. Maka beliau berpendapat hal tersebut tidak perlu dilakukan. Sabda beliau: “...*jika sesuatu itu termasuk perkara dunia kalian, maka terserah kalian, akan tetapi jika perkara agama kalian, maka tanyakanlah kepada saya.*” (HR. Ibnu Mjah).<sup>100</sup>

Dari penjelasan hadits Nabi Saw di atas maka dapat dipahami bahwa cara belajar akhlak *tajribah wa khata* berjalan sesuai dengan teori belajar yang di pelopori oleh Edward Lee Thorndike, yang dikenal dengan teori koneksionisme , Hanya saja objek percobaan dalam teori ini berbeda dengan percobaan yang dilakukan oleh Edward lee Thorndike yakni dengan menggunakan seekor kucing sebagai objek percobaannya, sedangkan dalam teori belajar akhlak *tajribah wa*

---

<sup>99</sup>Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam...*, h. 52.

<sup>100</sup>Izzati Rusli, “Refleksi Teori Belajar”, h. 48.

*khata* ini objek yang digunakan berupa pohon kurma jantan dan pohon kurma betina yang dilakukan penyerbukan oleh para sahabat Nabi Saw.

c. *Ta'wid* (pembiasaan)

Pada awal masa perkembangan Islam, Rasulullah benar-benar dihadapkan dengan masyarakat yang dari segi moral disebut dengan kaum jahiliyah yang penuh dengan kegelapan, sehingga Rasulullah ditugaskan untuk merubah perilaku dan keyakinan kaum jahiliyah itu kepada perilaku yang Islami berdasarkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw.<sup>101</sup> Firman Allah Swt. (QS.Ibrahim : 1).<sup>102</sup>

الرِّكَابُ لَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ ذُنُوبِهِمْ إِلَىٰ صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ (١)

Dalam Al-Qur'an, cara *ta'wid* atau pembiasaan bisa diambil dari pentahapan proses pengkondisian umat Islam dulu agar mempunyai kepribadian yang Islami. Bagaimana Islam mengkondisikan umatnya yang ketika itu masih menyembah berhala dan gemar meminum khamar, yakni menjadi manusia yang hanya mentauhidkan Allah Swt semata. Islam mampu mengkondisikan bangsa Arab sehingga menjadi bangsa yang berperadaban tinggi dan berkepribadian mulia.<sup>103</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas tentang Rasulullah Saw yang merubah kebiasaan bangsa Arab dalam meminum khamar, setidaknya terdapat tiga tahap yang dilakukan Rasulullah Saw.

<sup>101</sup> Abdul Hayat, *Konsep Konseling Berdasarkan...*, h. 109.

<sup>102</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 225.

<sup>103</sup> Izzati Rusli, "Refleksi Teori" ..., h. 49.

1) Latihan mengurangi kebiasaan buruk.

Firman Allah Swt: (QS.An-Nisa : 43).<sup>104</sup>

لِيُهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرُبُوا الصَّلَاةَ وَلَنْتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَلْتَقُولُونَ وَلَا خُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا غَدُورًا (٤٣)

“Diterangkan oleh Syihab dalam tafsirnya Al-Misbah bahwa riwayat-riwayat menyebutkan sejak turunnya ayat ini kaum muslimin yang terbiasa dengan minuman keras tidak lagi meminumnya disiang hari. Mereka meminumnya setelah shalat Isya karena jarak waktu antara shalat Isya dan shalat Subuh cukup panjang, sehingga kalupun ketika itu mereka mabuk, keesokan harinya menjelang subuh mereka telah sadar kembali”.<sup>105</sup>

2) Menetapkan aturan secara tegas.

Setelah keimanan para pemeluk Islam sudah kuat dan mereka yakin bahwa satu-satunya jalan yang harus diikuti adalah ajaran islam, maka Allah Swt. Melalui rasul-Nya secara tegas meminum khamar atau minuman yang memabukkan.<sup>106</sup>

Firman Allah Swt. (QS.Al-Maidah : 90).<sup>107</sup>

<sup>104</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 85.

<sup>105</sup>Abdul Hayat, *Konsep Konseling Berdasarkan...*, h. 110.

<sup>106</sup>*Ibid.*, h. 112.

<sup>107</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 123.

لَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ

لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٩٠)

Oleh karena itu maka dapat diambil kesimpulan bahwa cara belajar *Ta'wid* atau pembiasaan ini sejalan dengan teori belajar yang di pelopori oleh seorang tokoh behavioristik yakni Ivan Petropich Paplov, yang dikenal dengan teori *Classical Conditioning*. Menurutny untuk membentuk tingkah laku tertentu harus dilakukan pembiasaan berulang-ulang dengan pengkondisian tertentu, namun teori ini sama halnya dengan cara belajar akhlak sebelumnya, yakni terdapat perbedaan subjek yang dilibatkan dalam percobaan, jika Ivan Paplov menggunakan anjing sebagai objek penelitiannya, maka dalam teori *Ta'wid* ini melibatkan masyarakat Arab yang pada saat itu masih menyembah berhala dan gemar meminum khamar.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam Islam cara belajar atau teori belajar akhlak terdiri dari:

- a. *Tqlid* (imitasi atau peniruan)
- b. *Tajribah Wa Khata* (*Trial dan Error*)
- c. *Ta'wid* (pembiasaan)

(YANG BUJUUR)